

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2018 lalu, nama Bowo Alpenliebe seketika tenar dan menjadi perbincangan masyarakat tanah air karena gayanya saat bermain aplikasi *Tik Tok*. Remaja berumur 13 tahun tersebut memiliki penggemar hingga 800 pengikut dan sebagian besar pengikutnya merupakan penggemar fanatik. Bahkan ia sempat dijuluki sebagai Raja *Tik Tok* karena kepiawaiannya dalam memainkan *Tik Tok*. Akan tetapi ketenarannya membawa komentar pedas dari para *netizen* yang menyebutnya *alay* dan sebagainya. Bowo mengatakan banyaknya orang yang tak menyukainya karena ulah penggemar fanatiknya (TribunJabar.id, 29 Agustus 2020).

Memasuki tahun 2020, aplikasi *Tik Tok* kembali menjadi tenar. Banyak dari masyarakat Indonesia memainkan aplikasi tersebut. Hingga pada awal bulan Mei 2020, warganet dihebohkan kembali oleh seorang remaja pengguna aplikasi *Tik Tok*. Remaja tersebut tak sengaja merekam adegan mesum rekannya saat sedang asyik membuat video *Tik Tok*. Dalam video tersebut tampak seorang remaja pria membuat video *Tik Tok* dari pintu belakang mobil dan terlihat dibelakangnya sepasang muda mudi lainnya berada di tengah mobil yang sedang melakukan tindak asusila. Akhirnya segerombolan remaja tersebut digelandang ke kantor kepolisian Banda Aceh untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut (suara.com, 7 Mei 2020).

Pada bulan Juli tepatnya tanggal 30 Juli 2020, warganet kembali dihebohkan oleh video yang menggambarkan dua orang remaja nekat joget *Tik Tok* di tengah Jalan Raya Ahmad Yani Kabupaten Bojonegoro. Kedua remaja itu berjoget di jalur penyebrangan atau *zebra cross* dengan menggunakan helm di malam hari. Selama keduanya asyik berjoget, kendaraan tampak ramai berlalu-lalang. Pihak kepolisian Polres Bojonegoro langsung menanggapi peristiwa tersebut. Video berdurasi 31 detik tersebut sempat viral di dunia maya (merdeka.com, 30 Juli 2020).

Sebelumnya, pada pertengahan tahun 2018 lalu aplikasi *Tik Tok* ini sempat di blokir oleh pemerintah Indonesia karena dinilai banyak sekali konten-konten yang mengarah kepada hal yang negatif. Banyak masyarakat menuntut agar aplikasi tersebut diblokir

karena memberikan kesan kurang mendidik. Akan tetapi, *Tik Tok* kembali dibuka tiga hari setelah diblokir. Pemblokiran tersebut hanya bersifat sementara (bbc.com, 10 Juli 2018).

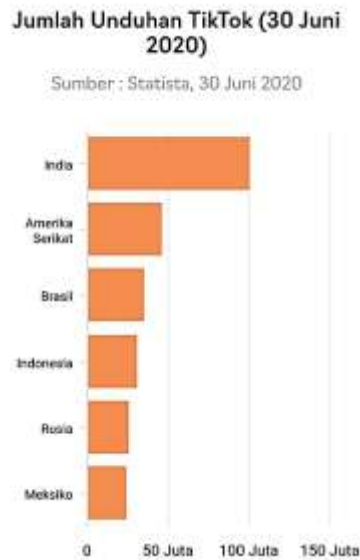
Dari banyaknya berita terkait penggunaan *Tik Tok* diatas, adapun sisi positif dari adanya aplikasi ini. Seperti pada berita yang diliput Tribunnews.com (28 Agustus 2020) Pemkot Tangerang Selatan, Wali Kota Airin mengganti perlombaan yang biasa dirayakan saat HUT RI dengan Lomba Joget *Tik Tok*. Biasanya perlombaan yang dimainkan saat merayakan HUT RI merupakan lomba yang melibatkan fisik dan perkumpulan orang banyak. Dikarenakan sedang adanya wabah pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, sehingga lomba yang biasa digelar Pemkot Tangerang Selatan tidak bisa lagi dilaksanakan. Kemudian lomba tersebut diganti dengan lomba joget *Tik Tok* yang belum pernah ada lomba seperti itu sebelumnya. Tentunya hal tersebut merupakan sebuah inovasi baru yang positif dan menarik yang dapat meningkatkan kreatifitas.

Melihat dari fenomena diatas menunjukkan bahwa di masa sekarang ini Teknologi Informasi semakin maju. Hal tersebut membuat masyarakat lebih mudah mengakses atau menyebarkan informasi baik informasi yang bersifat positif ataupun negatif. Masyarakat bebas dalam menggunakan teknologi tersebut. Seperti halnya aplikasi *Tik Tok*, para pengguna bebas akan menampilkan apapun di beranda akunnya.

Aplikasi *Tik Tok* merupakan salah satu jenis media sosial yang memungkinkan penggunaannya membuat video berdurasi pendek dengan mudah dan cepat. Dalam aplikasi *Tik Tok* ini, penggunaannya akan melakukan sinkron bibir terlebih dahulu sesuai dengan lagu yang dipilih. Lagu yang ada didalam *Tik Tok* pun sangat bermacam-macam. *Tik Tok* juga memberikan special effects yang unik dan banyak sekali pilihannya sehingga video yang dihasilkan terlihat menarik dan keren walaupun video tersebut memiliki durasi yang pendek. Video yang sudah dibuat dapat dibagikan kepada pengguna *Tik Tok* yang lainnya dengan mudah. (Anjani, 2019)

Menilik sejarah adanya *Tik Tok*, aplikasi ini berasal dari Tiongkok yang diterbitkan pada September 2016 oleh Zhang Yiming. Baru pada tahun 2018 aplikasi ini masuk ke Indonesia. Sepanjang tahun 2018, *Tik Tok* menjadi aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Jumlah tersebut mengalahkan aplikasi populer seperti *Youtube*, *Instagram*, *Facebook* dan lainnya. Hal ini didukung dengan banyaknya fitur yang ada di dalam aplikasi *Tik Tok*. Fitur tersebut diantaranya seperti *Khmer Tik Tok*, *Full DJ Tik Tok*, *Duet Tik Tok*, *DJ Tik Tok Remix*, *Tik Tok Meme Soundboard*, *Hot Video For Tik Tok* dan masih banyak lagi. (Wandi, 2020)

Di Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat ke-4 terbanyak penduduknya menggunakan aplikasi *Tik Tok* dengan pengguna aktif aplikasi *Tik Tok* sebanyak 10 juta setiap bulannya. Bahkan jumlah unduhan aplikasi *Tik Tok* di Indonesia hingga saat ini terus bertambah.



Gambar 1.1 Jumlah Unduhan *Tik Tok* (30 Juni 2020)

Adapun pengguna aplikasi *Tik Tok* ini didominasi oleh usia remaja. Seperti yang diliput oleh Suara.com (21 Juli 2020) bahwa *Data Digital Report 2020* oleh Hootsuite menunjukkan pengguna *Tik Tok* didominasi oleh remaja yang rata-rata menghabiskan waktu bermain jejaring sosial hingga 7 jam dan 59 menit per hari.

Masa remaja merupakan waktu peralihan manusia dari kanak-kanak ke dewasa. Dalam masa ini manusia sedang mencari jati diri yang paling sesuai dengan dirinya (Bugiardo, 2015). Masa remaja adalah masa dimana manusia perlu mengembangkan dirinya dan mencari jati dirinya. Mereka sedang mempersiapkan diri untuk masa depan, menentukan karir atau prestasinya di masyarakat. (Izzati and Irma, 2018). Remaja juga senang mengikuti arus perkembangan jaman. Tak hayal, kebanyakan remaja menjadikan aplikasi *Tik Tok* sebagai ajang pencarian jati diri. Dimasa remaja sering kali muncul rasa ingin dikenal oleh banyak orang dalam lingkungannya. Hal tersebut pada beberapa remaja dapat menjadikan dirinya mempunyai kecenderungan narsisme.

Kata narsisme berasal dari Bahasa Belanda yang artinya perasaan cinta terhadap diri sendiri secara berlebihan. Istilah ini pertama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud dengan mengambil dari tokoh Yunani, Narkissos (latin :

Narcissus). Dalam mitologi Yunani, *Narcissus* dikutuk sehingga ia mencintai bayangannya sendiri di kolam. *Narcissus* sangat terpengaruh oleh rasa cinta pada dirinya dan tanpa sengaja menjulurkan tangannya hingga tenggelam dan akhirnya tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga Narsis. (Engkus, Hikmat, and Saminnurahmat, 2017)

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfiana (2019) menyebutkan dalam prespektif islam, narsisme dapat diartikan sebagai perilaku ujub. Sedangkan para ulama mendefinisikan ujub merupakan bentuk dari kesombongan diri. Dalam kitab *Al Ri'yah lil Huquq Allah* karya Abu 'Abdullah al-Harist ibn Asad al-Muhasibi menjelaskan tentang pengertian ujub bahwa ujub dapat membuat seseorang memperdaya dirinya sendiri dengan melebih-lebihkan penilaiannya atas segala tindakannya serta melupakan kesalahan-kesalahannya. Seperti perkataan Al Muhasibi kepada muridnya :

"...ujub dapat membutakan hati hingga si sombong pelaku memandang dirinya sedang melakukan perbuatan baik ketika dia sedang melakukan kesalahan, yang memandangnya sebagai keberhasilan ketika ia binasa, dan menyangka dirinya mencapai sasaran ketika sebenarnya ia tersesat." (Faizin, 2012).

Adapun terdapat dalam firman Allah SWT yang bersesuaian dengan pembahasan diatas yang berbunyi:

كثُرْتُكُمْ فَلَمْ تُعْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَابَسَتْ لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۗ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۖ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
مُدْبِرِينَ. (التوبة : ٢٥)

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai."

(QS. At Taubah (9): 25)

Remaja memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dengan pengamatan, fikiran dan fantasi ke dalam sebuah perilaku. Bentuk aktualisasi diri setiap remaja berbeda-beda yang salah satunya adalah kecenderungan perilaku narsisme. Dengan terpaan teknologi yang semakin tinggi, membuat remaja mengaktualisasikan dirinya pada jejaring sosial dan menambah perilaku narsisme semakin melekat pada diri remaja (Engkus et al., 2017). Menurut Sembiring dalam Ria Sabekti, et all (2019) Remaja dengan kecenderungan

narsisme akan menonjolkan diri menjadi seperti yang diidealkan untuk memaksimalkan interaksi sosial mereka. Narsistik sifat kepribadian yang merefleksikan waham kebesaran (*grandiose*) dan konsep diri serta pandangan hidup yang melambung.

Adapun penggunaan *Tik Tok* oleh kalangan mahasiswa. *Pew Research Center* dalam penelitian Devri Aprilian (2019) menemukan bahwa sebanyak 91% dari pengguna gawai berusia 18-29 tahun mengakses media sosial salah satunya yaitu *Tik Tok*. Pada usia tersebut merupakan rata-rata usia mahasiswa di Indonesia. Mahasiswa rentan mengalami adiksi Internet karena mahasiswa bebas dari pengawasan orang tua, memiliki waktu luang lebih banyak, universitas memberikan akses Internet tanpa batas dan sebagainya. Sehingga aplikasi *Tik Tok* tak luput dari kebanyakan penggunaannya mahasiswa.

Seperti yang diberitakan oleh *Liputan6.com* (27 Mei 2020) bahwa adanya video viral Mahasiswa Joget *Tik Tok* saat Yudisium Online. Mahasiswi tersebut melakukan joget *TikTok* setelah dekan membacakan pujian bahwa ia merupakan mahasiswi berprestasi atas hasil yudisium yang digelar secara *online* tersebut. Aksi kocaknya ini lantas mendatangkan banyak komentar dari para *netizen*. Ada yang terhibur dan ada juga yang menyatakan perilaku tersebut tidak pantas. Melihat beredarnya berita tersebut, membuktikan bahwa mahasiswa sebagai remaja yang tergolong akhir juga ikut meramaikan dunia maya dengan mengikuti trend jejaring sosial *Tik Tok*. Mahasiswa dikenal sebagai kaum intelektual dan fleksibel dengan perubahan yang ada. Sehingga diharapkan para mahasiswa dapat menggunakan aplikasi *Tik Tok* dengan baik.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intensitas Penggunaan Tik Tok Terhadap Kecenderungan Narsisme Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”**. Penulis memilih subjek penelitian mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dengan ketentuan mahasiswa S1 aktif dan yang menggunakan aplikasi *Tik Tok*. Penulis memilih subjek tersebut dikarenakan belum ada yang melakukan penelitian serupa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga sangat heterogen sekali dengan berbagai macam latar belakang sehingga dapat menambah kriteria dalam penelitian ini. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang pengaruh intensitas penggunaan *Tik Tok* terhadap kecenderungan narsisme pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Terdapat beberapa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menggunakan aplikasi *Tik Tok*.
- b. Adanya indikasi munculnya gejala kecenderungan narsisme pada pengguna *Tik Tok*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Seberapa tinggi intensitas penggunaan *Tik Tok* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
- b. Adakah kecenderungan narsisme pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
- c. Adakah pengaruh intensitas penggunaan *Tik Tok* terhadap kecenderungan narsisme pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingginya intensitas penggunaan *Tik Tok* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui ada atau tidaknya kecenderungan narsisme pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan *Tik Tok* terhadap kecenderungan narsisme pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. **Secara teoritis :**

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat luas serta dapat mewujudkan karakter mahasiswa yang aktif dan positif.

b. **Secara praktis :**

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi atau saran bagi remaja terkhususnya mahasiswa tentang pengaruh penggunaan *Tik Tok* terhadap kecenderungan narsisme. Diharapkan pula dari penelitian ini mampu memberikan contoh yang positif bagi mahasiswa dalam menggunakan aplikasi *Tik Tok*.

1.6. Batasan Masalah

Agar penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak mengembang terlalu luas dan dengan pertimbangan kemampuan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh intensitas penggunaan *Tik Tok* terhadap kecenderungan narsisme pada mahasiswa strata 1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.